



Akhlak Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Kitab Nidzamul Islam

Mariani Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Sibolga-Barus, Indonesia

Corresponding Author : naanailyahh@gmail.com

ABSTRACT

The process of forming morals (akhlak) is a necessity for every Muslim student. Discussions about morals never stop and grow old from time to time, even among the ulama (Muslim Scholars). Because there are always changes in the realities of life among Muslims, this causes behavior to also reflect changes. However, even though many have provided views on morals, the author still feels the need to adopt a unique and distinctive theory about morals. Not all scholars' opinions view moral issues the same. As understood by Shaykh Taqiyuddin An-Nabhani, according to him, morals are the fruit of belief and practice of Islamic law. And not just morals without the right foundation or direction. Moral education is also a provision in the formation of syaksiyah Islamiyah (Islamic personality), which is the identity of a typical and unique Muslim student. The application of morals that are straight, noble and in accordance with Islamic teachings will ground the mission of the revelation of Islam through the Prophet Muhammad, namely as rahmatan lil'alamin and the perfecter of morals for humans. So it can be concluded from his view, that the case cannot be separated from the faith and the Shari'a.

Kata Kunci

Akhlak, Taqiyuddin an-Nabhani

PENDAHULUAN

Tema akhlak selalu menjadi perhatian para pendidik generasi. Apalagi di tengah kehidupan serba boleh (hedonism) dan bebas (liberalisme) seperti sekarang. Para pendidik baik guru maupun dosen tidak lepas dari rasa resah dan khawatir menyaksikan akhlak para peserta didik atau yang kini disebut dengan istilah gen-z, semakin tidak terkendali. Penyakit frustrasi hingga bunuh diri menambah deretan pekerjaan rumah dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Padahal seharusnya, pelajar Muslim tidak boleh mudah dan cepat tergilas arus kerusakan sebab memiliki pegangan Al-Qur'an dan Sunnah. Terlebih, di sekolah-sekolah Islami yang sudah menjamur di Indonesia, juga menyajikan pembelajaran akhlak. Karena salah satu misi diturunkan Al-Qur'an bagi manusia adalah sebagai penyempurna akhlak seperti dalam hadist Rasulullah saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Namun, dikembalikan pada makna yang seharusnya yakni diutusnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam untuk menyempurnakan agama dan syariat Nabi dan Rasul yang terdahulu, yakni Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam adalah penutup para Nabi dan Rasul. Dengan demikian, ajaran dan syariat Islam pun telah sempurna.

Hadis *لَا تُعْتَمَدُ إِلَّا مَا بُعِثَتْ لِاتِّمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ* tidak bisa serta-merta dimaknai dengan akhlak yang bermakna sikap sopan santun, ramah, menepati janji, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Melainkan akhlak adalah rangkaian syariat Islam yang merupakan ruang lingkupnya sebagai *hablum min an-nafs* (hubungan manusia dengan dirinya sendiri).

Adanya pengaturan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablum min an-nafs*) sebagai wujud pengamalan akhlak, akan membuat seseorang (Muslim) tidak akan bertingkah laku tanpa arahan atau bebas (liberal). Akal sebagai alat yang berfungsi untuk menimbang perbuatan manusia, harus digunakan dalam memahami ilmu seperti Al-Qur'an dan Hadis agar dijadikan pedoman dalam bertingkah laku (akhlak).

Faktor utama yang menjadi penyebab rusaknya akhlak pelajar atau generasi muda di zaman modern adalah dangkalnya keyakinan dan kepatuhan terhadap rambu-rambu syariat Islam. Padahal itulah yang akan membangun karakter seseorang menjadi manusia seutuhnya di hadapan Allah swt dan tentunya jalan menjadi sebaik-baik manusia seperti yang disampaikan oleh Rasulullah saw, manusia yang bermanfaat.

Pelajar Muslim yang memiliki akhlak luhur sesuai ajaran Islam, pastinya lebih banyak memberikan manfaat bagi lingkungannya. karena akan terwujud pada dirinya kepedulian kepada sesama dan saling menjaga ketersinggungan baik dengan lisan maupun perbuatan.

Oleh karena itu, penanaman akhlak sangatlah penting diberikan dalam proses pembelajaran. Dan harus dipahami kembali salah satu caranya dengan mempelajari pemikiran-pemikiran pala ulama shaleh dan terpercaya yang memiliki keilmuan mumpuni di bidang pendidikan Islam khususnya akhlak. Agar penerapan akhlak di tengah-tengah masyarakat Muslim dapat diterapkan berdasarkan ilmu yang jelas bukan taklid semata.

Akhlah dalam pandangan Taqiyuddin an-Nabhani menurut peneliti lebih unik dan mudah untuk dipahami, serta layak menjadi pertimbangan bagi dunia pendidikan Islam untuk diambil sebagai bagian materi pembelajaran sebagai salah satu cara mewujudkan pahaman yang utuh tentang akhlak karena berhubungan langsung dengan akidah syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya menggunakan studi literatur, yaitu analisis teks yang diambil dari salah satu karya fenomenal Taqiyuddin an-Nabhani, yaitu Kitab Nidzamul Islam. Kitab tersebut menjadi pilihan utama sebab menurut peneliti memuat penjelasan yang komperhensif, meskipun sederhana. Serta mudah untuk dimengerti dan dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian akhlak

Banyak defenisi akhlak yang telah diberikan oleh para ulama juga pakarnya. Akan tetapi, secara umum jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak artinya akhlak/akh lak/ budi pekerti; kelakuan.

Dalam Bahasa Inggris, akhlak juga bisa diartikan sebagai moral, yang dalam kamus Oxford didefenisikan dalam frasa adjektif dengan, *a person's standards of behavior or beliefs concerning what is and is not acceptable for them to do*. (standar seseorang dalam bertingkah laku atau keteguhan keyakinan tentang perkara yang boleh dan tidak). Sedangkan dalam makna *noun* (dari referensi yang sama), akhlak didefenisikan sebagai, *concerned with the principles of right and wrong behavior and the goodness or badness of human character* (perhatian terhadap prinsip-prinsip perilaku benar dan salah dan kebaikan atau keburukan dari karakter manusia). Pengertian senada juga tertulis dalam Cambridge Dictionary dengan menuliskan defenisi akhlak sebagai moral yaitu, *relating to the standards of good or bad behaviour, fairness, honesty, etc. that each person believes in, rather than to laws* (hubungan kepercayaan dengan sikap atau perilaku baik dan buruk, keadilan, kejujuran, dan sebagainya bagi seseorang)

Namun, pengertian akhlak berdasarkan asal kata dari Bahasa Arab, maka ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminology* (peristilahan).

Dalam Bahasa Arab, akhlak adalah *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). (Sesady:2023)

Kata *akhlaq* juga merupakan jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlak* sebagaimana telah disebutkan. Baik kata *akhlak* atau *khuluq*, kedua-duanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam Al-Qur'an

maupun Hadis. Dalam surah Al Qalam ayat 4, Allah Swt. berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung.

Sedangkan dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 137, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya, “ (Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.

Ayat yang pertama disebut di atas, menggunakan kata *akhlak* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *khuluq*, untuk arti agama.

Dengan demikian, kata *akhlaq* atau *khuluq*. secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ahatau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Kemudian, pengertian akhlak dari sudut kebahasaan yang telah diuraikan, dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Akhlak secara terminologi yaitu tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.(Muda: 2006)

b. Akhlak Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani.

Nama Syeik Taqiyuddin An-Nabhani tidaklah asing dikalangan para pecinta ilmu dan agama. Sebab, ia memiliki banyak karya-karya ilmiah dan juga nasroh (selebaran-selebaran artikel) yang menunjukkan ketajaman berfikir, kecintaannya terhadap ilmu, dan intelektualitasnya. Syeik Taqiyuddin, meskipun terkenal dengan pemikiran siyasah (politik), ternyata ia juga memiliki pengetahuan agama yang komprehensif, termasuk pemahaman akhlak yang khas dan unik.

Syaikh Taqiyuddin memiliki nama asli Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf An Nabhani. Nama An Nabhani dinisbahkan kepada kabilah Bani Nabhan, satu kabilah Arab penghuni padang sahara di Palestina. Mereka bermukim di daerah Ijzim, wilayah Haifa, Palestina Utara. Beliau lahir di daerah Ijzim pada tahun 1909 dan mendapatkan ilmu dan pendidikan agama di rumah dari ayah beliau sendiri, seorang syaikh yang *faqih fid din*.(Dodiman: 2017)

Ayah Syaikh Taqiyuddin adalah seorang pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina. Sementara itu ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf An Nabhani (kakek dari pihak ibu), yang berprofesi sebagai seorang qadhi (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah.

Mengenai Syaikh Yusuf An Nabhani ini, beberapa penulis biografi menyebutkan:

"(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad An Nabhani Asy Syafi'i. Julukannya Abul Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan salah seorang qadhi yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadha') di Qushbah Janin, termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstantinopel (Istambul) dan diangkat sebagai qadhi untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza' di Al Ladziqiyah, kemudian di Al Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah." (Samara: 2002)

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum dan Al-Azhar pada tahun 1932 dengan mendapat Asy-Syahadah al-'Alamiyah (Ijazah setingkat doktor) pada jurusan syariah selain sejumlah ijazah.

Dalam forum-forum halaqah ilmiah tersebut, An Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan Al Azhar, sebagai sosok yang mempunyai pemikiran yang genial, dengan pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga beliau sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar. Ia juga merupakan seorang hafizul Qur'an 30 juz di usia 13 tahun.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum dan Al-Azhar pada tahun 1932 dengan mendapat Asy-Syahadah al-'Alamiyah (Ijazah setingkat doktor) pada jurusan syariah selain sejumlah ijazah lainnya. Terkait kelulusannya, Nussrah Magazine dec/Jan 2012/13 Safar 1434, dalam artikel berjudul, "The Founder of Hizb ut-Tahrir Sheikh Taqiuddin," pada halaman 12 menulis: *A Palestinian newspaper wrote as the heading of its first page: 'Congratulations from Palestine to Sheikh Taqi ud-Deen* (Sebuah surat kabar Palestina menulis pada halaman pertamanya, 'Selamat dari [rakyat] Palestina kepada Syaikh Taqiyuddin).¹ Ini menunjukkan pengakuan ketokohan Syaikh Taqiyuddin, khususnya di Palestina. (Iswahyudi: 2023)

Ternyata dalam silsilah keilmuan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Nahdlatul Ulama, Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani—kakek Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani—tercantum di atas thabqah Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Artinya, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani segaris atau satu thabqah (tepatnya thabqah ke-14) dengan Syaikh Hasyim Asy'ari walaupun keduanya terpisah domisilinya. KH Hasyim Asy'ari (w. 1367 H)

adalah pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani (w.1398) adalah pendiri Hizbut Tahrir dari Palestina.

Meskipun pada realitasnya, partai yang didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin dibekukan pemerintah dari negara-negara Muslim, keilmuwan dan kecintaannya kepada generasi muda telah terbukti dengan pemikirannya. Bahkan, perilakunya terkenal santun, lembut, dan peduli kepada lingkungannya. Itulah pengamalan ilmu yang dipahaminya hingga tercermin pada perilaku dan akhlak.

Salah satu kitab karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang membahas akhlak adalah Kitab *Nidzamul Islam*. Kitab tersebut memuat 14 bab pembahasan. Bab akhlak diletakkan di bagian bab akhir (14) dari kitab *Nidzamul Islam*. Pembahasan dimulai dari *Thariqul Iman* (jalan menuju keimanan), kemudian bab *Qadha-Qadhar*, *Qiyadah Firkiyyah*, *Kaifiyatu Hamlud-Dawah*, *Hadharah Islam*, *Nidzamul Islam*, *Ahkamul Syar'i*, *Anwa'ul Ahkamus Syar'I*, *As-Sunnah*, *Masyru'u Dustur*, dan *Akhlu fii al-Islam*.

Syaikh Taqiyuddin menuliskan dalam kitab *Nidzamul Islam* bahwa syariat Islam telah merinci sistem peraturannya, mulai dari ibadah, mu'amalat, dan uqubat. Akan tetapi syariat Islam tidak menjadikan akhlak sebagai bagian khusus yang terpisah. Meskipun demikian syariat Islam telah mengatur hukum-hukum akhlak berdasarkan perintah dan larangan Allah swt.. Pemikiran atau landasan mendasar akhlak, menurut Syaikh Taqiyuddin harus disandarkan kepada akidah Islamiyah. (Nabhani: 2023)

Defenisi akidah menurut Taqiyuddin adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari kiamat, qadh-qadhar baik dan buruknya dari Allah swt. Maka keimanan haruslah pembenaran yang bersifat pasti (*tashdiq al-jazm*) sesuai kenyataan berdasarkan dalil. Jika tidak disertai dalil, maka tidak ada kepastian. Sehingga keberadaan dalil baik aqli maupun naqli adalah pasti agar tergolong iman. (Nabhani: 2023)

Hafidz Abdurrahman, salah satu ulama yang menyepakati pemikiran-pemikiran Syaikh Taqiyuddin menuliskan hal senada dalam bukunya berjudul *Islam Politik dan Spritual*, tentang defenis akidah yang disampaikan oleh Syaikh Taqiyuddin. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa akidah adalah keyakinan yang bulat, sesuai dengan realitasi dan bersumber pada dalil. Atau merupakan sesuatu yang diyakini oleh kalbu (*wijdan*) dan diterimakan oleh akal. Adapun sesuatu yang diyakini oleh kalbu harus bersifat qath'I (pasti) dan jazm (tegas).

Kemudian terkair dengan istilah akidah yang disandingkan dengan iman oleh Taqiyuddin menurut Hafidz Abdurrahman adalahh dua kata yang memiliki konotasi sama. Hanya saja bedanya, istilah Aqidah digunakan oleh

para ulama Ushuluddin, sedangkan istilah iman digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebab dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ada istilah lain selain iman. (Abdurrahman: 2007)

Akhlak adalah bagian dari syariat Islam (perintah dan larangan). Dan akhlak harus ada serta nampak pada diri setiap Muslim agar sempurna seluruh amal dan perbuatannya. Maka akhlak dapat dibentuk melalui satu cara yaitu memenuhi perintah Allah swt untuk merealisasikan akhlak, seperti budi pekerti yang luhur dan kebajikan. Juga seperti amanah misalnya, adalah salah satu sifat akhlak yang diperintahkan oleh Allah swt. Maka harus diperhatikan nilai akhlak tatkala menjalankan amanat. Inilah yang disebut akhlak menurut Syaikh Taqiyuddin, (Nabhani, 2023)

Penjelasan dari Syaikh Taqiyuddin tersebut juga didukung oleh Hafiz Abdurrahman dalam buku yang sebelumnya disebutkan. Ia menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim ketika melakukan aktifitas. Bukan karena pertimbangan materi, misalnya mengharapkan keuntungan dari kebaikan, atau karena pertimbangan emosi, atau pujian orang lain. Melainkan terealisasi dari bentuk ketaatan pada perintah dan larangan Allah swt.

Sebab merealisasikan sifat akhlak pada dasarnya dalam rangka melaksanakan hukum Allah swt, baik perkara wajib, atau sunnah. Termasuk meninggalkan perkara yang makruh serta haram. (Abdurrahman: 2007)

Masih dalam kitab yang sama, menurut Syaikh Taqiyuddin bahwa Syara' telah menjelaskan sifat-sifat yang dianggap sebagai akhlak yang baik dan sifat-sifat yang dianggap sebagai akhlak yang buruk. Mengajarkan perilaku baik dan melarang perilaku buruk.

Syara' mendorong sifat jujur, amanah, manis muka, malu, berbakti kepada orang tua, silaturahmi kepada kerabat, menolong kesulitan orang lain, mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya, adalah contoh-contoh akhlak yang baik dan diamalkan sebagai dorongan untuk menjalankan perintah Allah swt.

Begitu juga dengan perbuatan-perbuatan atau akhlak buruk atau bertolak belakang dengan akhlak terpuji seperti berdusta, khianat, hasud, bermaksiat, dan seterusnya dianggap sebagai larangan yang telah ditetapkan oleh Allah swt untuk dihindari. (Nabhani: 2023)

c. Tujuan Akhlak dan Realisasinya

Akhlak memiliki tujuan dalam menerapkannya menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan akhlak,

hendaklah diamalkan berdasarkan atau berlandaskan kepada akidah Islam. Dan sifat-sifat akhlak harus karena akidah semata.

Karena itu, seorang Muslim tidak akan memiliki sifat jujur hanya semata-mata karena kejujuran, tetapi karena Allah memerintahkan demikian. Meskipun boleh saja mempertimbangkan realisasi nilai akhlaknya tatkala ia berperilaku jujur. Dengan demikian, Syaikh Taqiyuddin menegaskan, bahwa akhlak bukan semata-mata wajib dimiliki karena diperlukan manusia melainkan perintah Allah swt.

Jika dipahami penjelasan yang dituliskan oleh Syaikh Taqiyuddin tersebut, maka seorang Muslim harus memiliki akhlak dengan sifat-sifat penuh ketaatan dan kepasrahan. Dengan kata lain, Taqiyuddin menyimpulkan bahwa akhlak berhubungan dengan kataqwaan.

Namun, akhlak juga ia sebutkan sebagai hasil dari pengamalan ibadah seperti dalam firman Allah swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (TQS Al-Ankabut: 45)

Begitu juga dalam perkara muamalat, akhlak wajib dipelihara pelaksanaannya. Sebab agama (Islam) adalah agama yang berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, akhlak akan menjadi pengokoh diri setiap Muslim dan menjadikannya sebagai suatu sifat yang lazim (harus ada)(Nabhani: 2023)

Tujuan dan realisasi akhlak berdasarkan penjelasan Syaikh Taqiyuddin dapat dipahami sebagai penyatuan akhlak dengan seluruh peraturan hidup- di samping sifat-sifat yang bebas berdiri sendiri-akan menjamin terbentuknya kepribadian seorang Muslim. Sebab akhlak tidak terlepas dari kajian kepribadian juga.

Tidak salah, jika Syaikh Taqiyuddin mengatakan tujuan seorang Muslim memiliki sifat-sifat akhlak adalah dalam rangka pemenuhan terhadap kataqwaan (perintah dan larangan Allah swt). Bukan semata-mata juga karena asas manfaat maupun mudharat.

Ia menegaskan dalam kitab tersebut bahwa yang menjadikan seorang Muslim memiliki akhlak yang baik apabila terus menerus konsisten melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan laranganNya. Serta tidak mengamalkannya atas dasar manfaat. Karena menurutnya, akhlak tidak

ditujukan kepada kemanfaatan saja. Bahkan sikap hanya mengambil manfaat harus dijauhkan.

Terkait realisasi akhlak dan penngaruhnya dalam pembentukan masyarakat, Syaikh Taqiyuddin tidak menolaknya. Karena seperti yang telah dijelaskan, bahwa akhlak adalah amalan individu-individu sebagai ajang pembentuk kepribadian yang tujuannya juga individu. Sehingga tidak bisa dijadikan sebagai landasan terbentuknya masyarakat yang taat secara keseluruhan.

Sehingga, dengan memahami akhlak sebagai dari perintah dan larangan Allah swt, lalu mengamalkan ibadah lainnya, dan memelihara akidah, serta muamalat secara bersamaan, adalah cara untuk membentuk atau mengubah kepribadian seorang Muslim menjadi kepribadian Islam.

Menurutnya, Syara' tidak membolehkan jika hanya menitikberatkan perubahan dengan akhlak semata sebelum fokus pada pemantapan akidah.

Namun, untuk merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat secara utuh, maka tidka ada jalan lain kecuali dengan mewujudkan perasaan-perasaan Islami dan pemikiran-pemikiran Islam. Setelah keduanya terwujud dalam masyarakat, maka akan terwujud pula dalam individu-individu.

KESIMPULAN

Setelah menelusuri pemahaman akhlak berdasarkan Kitab Nidzamul Islam, Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, memahami bahwa:

1. Islam memandang akhlak memiliki sifat yang khas berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya yang memahami akhlak semata-hanya karena sifatnya tidak dikaitkan dengan dengan ketaqwaan sehingga jika dijadikan sebagai dasar perubahan, lebih terkesan seperti berfikir jumping conclusion.
2. Dalam Islam, akhlak tidak hanya dipandang sebagai sifat moral belaka dari segi perilaku melainkan sebagai salah satu hukum Islam. Artinya, ada hukum Allah yang berkaitan dengan ibadah (seperti shalat, shaum, zakat, haji, dsb), ada hukum berakitan muamalah (pernikahan, jual-beli, syirkah, dsb), dan ada juga hukum tentang sifat-sifat tingkah laku yaitu akhlak.
3. Islam menntukan akhlak (baik dan buruk) tidka bisa ditentukan oleh manusia sesuai dengan realitas, perkembangan zaman, maupun pendapat kebanyakan manusia. Akhlak merupakan bagian dari syariat yang bersifat tetap, memiliki nash dari sumber hukum Islam, dan wajib dilaksanakan bagi yang Muknim sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.

4. Sebagaimana halnya ibadah, akhlak juga bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah bukan untuk mendapatkan sanjungan manusia dan predikat pujian.
5. Karena akhlak merupakan ketentuan Allah swt, adakalanya manusia menganggap suatu akhlak baik (karena memberikan maslahat) padahal perilaku tersebut dibenci Allah swt atau sebaliknya. Maka akhlak harus dijauhkan dari tujuan-tujuan maslahat atau mudharat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A.K. Muda. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher. 2006
- Arief B. Iskandar. Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daunnya Bogor: Al-Azhar Press, 2015.
- Ali Dodyman, Biografi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, Yogyakarta: Granada Publisher. 2017.
- DR.Hj. Mulyati Sesady, M.Ag. Ilmu Akhlak. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2023.
- Hafidz Abdurrahman. Diskursus Islam dan Politik. Bogor: Al-Azhar Press. 2007
- Ihsan Samara. Biografi Singkat Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Bogor: Al-Azhar Press. 2002.
- Taqiyuddin An-Nabhani. Nidzamul Islam, Jakarta: Pustaka Fikrul Islam. Cetakan ke-30. 2023.
- Taqiyuddin an-Nabhani, Syaksiyah Islamiyah, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003
- <https://kbbi.web.id/akhlak>.
- Iswahyudi, <https://depokraya.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-3297476697/mengenal-syaikh-taqiyyudin-an-nabhani-ulama-palestina-pendiri-hizbut-tahrir?page=all>, 15/12/2023.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/moral>.
- <https://languages.oup.com/google-dictionary-en/>.